

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Virginia Henderson dalam buku Haswita dan Reni Sulistyowati kebutuhan dasar manusia terdiri atas 14 komponen yang merupakan komponen penanganan perawatan yaitu bernafas secara normal, makan dan minum, membuang kotoran tubuh, bergerak dan menjaga posisi, tidur dan istirahat, memilih pakaian, menjaga suhu tubuh tetap dalam batas normal, menjaga tubuh tetap bersih dan terawat, menghindari bahaya lingkungan yang bisa melukai, berkomunikasi dengan orang lain, kebutuhan, rasa takut atau pendapat, beribadah sesuai keyakinan, bekerja dengan cara yang mengandung unsur prestasi, bermain atau, dan belajar mengetahui atau memuaskan rasa penasaran dan serta menggunakan fasilitas kesehatan yang tersedia. Kebutuhan dasar manusia sangatlah penting bagi setiap individu maka dari itu tugas dari setiap individu harus memenuhi kebutuhannya, walaupun bagi sebagian individu masih ada yang mengabaikan kebutuhan dasar tersebut salah satunya yaitu kebutuhan belajar (Haswita dan Reni Sulistyowati, 2017).

Kebutuhan belajar adalah kesenjangan yang dapat diukur antara hasil belajar atau kemampuan yang ada sekarang dan hasil belajar atau kemampuan yang diinginkan atau dipersyaratkan. Belajar adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik, yang mengubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik, yang tidak pantas menjadi pantas, dan lain-lain (Haswita dan Reni Sulistyowati, 2017).

Dampak tidak terpenuhinya kebutuhan belajar maka akan berdampak terhadap kehidupan seseorang terutama pemahaman tentang masalah kesehatan menjadi kurang dan dengan kurangnya pengetahuan seseorang terhadap kesehatan dapat mempengaruhi perilaku pada dirinya. Yang mana jika seseorang melakukan sesuatu tanpa didukung dengan pemahaman yang baik maka dia tidak akan memahami dampak-dampaknya, salah satunya contoh yang dapat kita lihat yaitu perilaku menyimpang pada anak remaja salah satunya onani atau masturbasi.

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan di tiga provinsi menunjukkan sebanyak 18,2% remaja pada rentang usia 15-18 tahun dilaporkan telah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 81,8% sisanya tidak melakukan hubungan seksual tetapi sering melakukan onani atau masturbasi (47%) dan 20% lainnya melakukan *petting* pada saat pacaran (Wahyuni, 2017).

Onani merupakan menyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapatkan untuk mendapat kepuasan seksual (organisme) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat (Effendi dkk, 2013). Hal ini sering terjadi terutama pada seorang remaja, karena masa remaja merupakan masa pencapaian kemandirian serta identitas diri dan dengan seiring pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja kearah kematangan yang sempurna, akan muncul dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Beberapa remaja menyalurkan dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual biasanya dilakukan dengan bantuan orang lain seperti seks pranikah, namun sebagian besar remaja menyalurkan hasrat seksualnya tanpa bantuan orang lain yaitu dengan onani (Eliyanti dkk, 2012).

Salah satu faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku onani adalah meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa. Media massa sangat berperan dalam mendorong remaja untuk melakukan masturbasi, semakin sering terpapar media massa maka semakin sering pula melakukan masturbasi atau onani. Dimana media massa bagi remaja merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik perhatian, Media massa sebagai pilihan remaja menjadi lebih luas dalam hal mencari informasi, masalahnya banyak media informasi yang menawarkan berita dak sepenuhnya bermanfaat, contohnya seperti tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya perilaku seksual yang terjadi pada remaja. Rangsangan kuat dari luar seperti film-film seks (blue film),

sinetron, buku-buku bacaan, dan majalah-majalah bergambar seksi (Warlenda dkk, 2018).

Maka penggunaan media sosial yang berlebih pada anak remaja dapat berpotensi timbulnya perilaku seksual seperti masturbasi atau onani. Dibuktikan dari hasil penelian pilar PKBI Jawa Tengah Tahun 2009 mengatakan remaja yang pernah menonton film porno melalui VCD, internet, majalah atau koran dan handphone melakukan masturbasi atau onani dalam sebulan sebanyak lebih 4 kali (12%), 5-8 kali (2%) dan lebih dari 8 kali (9%).

Faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku onani pada remaja salah satunya yaitu media masa. Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi yang diyakini berperan terhadap timbulnya perilaku onani, yaitu siswa (39,9%) menggunakan internet sebagai informasi audio visual media porno, 32 siswa (28,1%) menggunakan phone sex sebagai media porno, dan 57,9% bersama teman biasanya siswa menonton media porno. Selain itu, adanya kurang peran dari orang tua. Serta bahkan tidaklah sedikit remaja pria yang tidak mengetahui dampak dari bahaya onani bagi kesehatan (Warlenda dkk, 2018).

Dampak bagi remaja yang suka melakukannya onani dapat berpengaruh terhadap masalah fisik, psikologis, sosial dan spritual. Resiko fisik orang yang sering melakukan onani yaitu antara lain dapat menimbulkan kelelahan dan juga biasanya akan timbul rasa ketagihan. Pengaruh lain onani biasanya akan menimbulkan sifat rasa bersalah, berdosa dan rendah diri karena melakukan hal-hal yang tidak disetujui oleh agama dan nilai-nilai budaya sehingga jika sering melakukan hal-hal yang tidak disetujui oleh agama dan nilai-nilai budaya sehingga jika sering dilakukan akan menyebabkan terganggunya konsentrasi pada remaja tertentu (Efendi dkk, 2013).

Berdasarkan hasil survei SDKI KRR tahun 2012 yaitu pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Remaja perempuan yang tidak tahu tentang perubahan fisiknya saat pubertas

sebanyak 4,7%, sedangkan pada remaja laki-laki masih pada angka yang lebih tinggi yaitu sebanyak 11,1% (Johariah, 2014).

Hasil penelitian Sherly Vermita Warlenda , Arief Wahyudi , dan Zahra Sumayah Siregar dalam Jurnal Kesehatan Komunikasi (2018) dengan judul Determinan Masturbasi pada Remaja di SMA Negeri 3 Tapung Kabupaten Kampar tahun 2017 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja dengan onani. Responden dengan pengetahuan rendah mempunyai peluang 3,8 kali untuk sering melakukan onani dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi, orang tua yang tidak berperan mempunyai peluang responden 3,7 kali untuk sering melakukan onani dibandingkan responden yang orang tuanya berperan dan responden yang dipengaruhi oleh teman sebaya mempunyai peluang 5 kali untuk sering melakukan onani dibandingkan responden yang tidak dipengaruhi teman sebaya (Warlenda dkk, 2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 29 Februari 2020 tentang perilaku onani pada remaja di daerah Natar Lampung Selatan. Dalam survei ini penulis mengambil sebanyak 5 sampel remaja laki-laki untuk dilakukan wawancara tentang onani. Selanjutnya setelah dilakukan wawancara kepada 5 orang remaja didapatkan hasil 3 remaja pria mengatakan pernah melakukan onani sedangkan 2 remaja lainnya mengatakan tidak pernah melakukan onani. Dari hasil wawancara juga didapatkan 3 remaja mengaku melakukan onani karena menonton video porno yang di akses dari media masa. Tetapi dari 3 remaja laki-laki yang pernah melakukan onani hanya 1 orang yang mengetahui dampak negatif dari onani dan 2 orang tidak mengetahui dampak negatifnya. Data kurang pengetahuan remaja pria terhadap bahaya perilaku onani diperkuat dengan hasil kuisioner yang dibagikan, hasil menunjukkan dari 5 orang remaja terdapat 1 orang (25%), 2 orang (65%), 1 orang (75%), dan 1 orang (95%). Remaja juga mengatakan akses tenaga kesehatan belum pernah memberikan penyuluhan kepada remaja dan mereka hanya mendapatkan informasi tentang seks dari media.

Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2014), yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masturbasi siswa-siswi di SMA Negeri 2 Cikarang Utara Bekasi tahun 2014 menyatakan bahwa mayoritas remaja dengan pengetahuan rendah sebanyak 29 orang (67,4%), dengan hasil dari uji Chi-square didapatkan nilai pvalue 0,000 ($p\text{-value} < \alpha 0,05$), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku onani.

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku onani pada remaja karena responden yang berpengetahuan tinggi akan lebih banyak mendapatkan informasi yang positif tentang reproduksi kesehatan remaja, memahami dan mengerti tentang perilaku onani sehingga dapat mencegah perilaku seks yang menyimpang tetapi tidak menutupi kemungkinan akan melakukan penyimpangan karena pengetahuan yang setengah-setengah atau pengetahuan kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan keadaan responden yang ada yaitu kebanyakan remaja yang berpengetahuan rendah lebih berisiko dan berpotensi untuk sering melakukan dikarenakan mereka tidak mengetahui risiko dan bahaya yang akan terjadi dan tidak mengetahuiantisipasi apa yang akan mereka lakukan dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi (Warlenda dkk, 2018).

Peran keluarga sangatlah dibutuhkan dalam memberikan pengetahuan mengenai seksualitas pada remaja. Dimana menurut penelitian Friedman 2010 keluarga merupakan sistem dasar tempat perilaku dan perawatan kesehatan diatur, dilakukan dan dijalankan. Keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam layanan kesehatan yaitu dengan memberikan informasi kesehatan (promosi kesehatan) dan perawatan kesehatan *preventif*, serta perawatan kesehatan lain bagi anggota keluarga yang sakit. Keluarga mempunyai peranan penting dalam penentuan keputusan untuk mencari dan mematuhi anjuran pengobatan (Achjar, 2010).

Keluarga juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan tentang program pengobatan yang diterima. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan diri anggota keluarga yang sakit. Dukungan keluarga berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan individu, yang berhubungan dengan menurunnya moralitas, lebih mudah sembuh dari sakit, meningkatnya fungsi kognitif dan kesehatan emosi individu. Hal-hal di atas sangat dipengaruhi oleh pendekatan kepada keluarga atau orang tua terhadap nilai-nilai kesehatan dan pengetahuan merupakan sebagai salah satu unsur yang mendekati kualitas kesehatan (Achjar, 2010).

Salah satu peran perawat dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam meningkatkan pengetahuan yaitu dengan cara pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan dalam upaya terencana untuk perubahan perilaku masyarakat sesuai dengan norma-norma kesehatan. Pendidikan kesehatan ini merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang terjadi, seharusnya didasarkan pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran yang dihasilkan akibat pendidikan kesehatan.

Melihat kompleks permasalahan kesehatan reproduksi serta dampaknya dalam menentukan kualitas hidup remaja maka penulis tertarik untuk menjadikan kasus asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria sebagai laporan tugas akhir di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Keperawatan Program Studi DIII Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang tahun 2020 dengan harapan penulis lebih memahami bagaimana proses asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria menggunakan proses keperawatan, serta pasien dapat memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada laporan tugas akhir ini adalah bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan khusus

Berdasarkan tujuan umum dapat dibuat tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan keluarga pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Membuat rencana asuhan keperawatan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Melakukan tindakan keperawatan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

- e. Melakukan evaluasi keperawatan keluarga dengan pemenuhan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi institusi/Poltekkes Tanjung Karang

Data dan hasil yang diperoleh dari laporan tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pembelajaran khususnya untuk mengetahui penerapan asuhan keperawatan dengan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Kegiatan ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan dengan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria serta dalam menulis laporan tugas akhir.

- b. Bagi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Keperawatan

Menambah bahan pustaka atau bahan bacaan sehingga menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa keperawatan Poltekkes Tanjungkarang.

- c. Bagi tempat penelitian

- 1) Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan asuhan keperawatan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

2) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan asuhan keperawatan keluarga dengan masalah sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan asuhan keperawatan keluarga pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

d. Bagi masyarakat

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi pasien serta keluarga untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang bahaya onani pada anak remaja pria.

E. Ruang Lingkup

Asuhan keperawatan ini berfokus pada asuhan keperawatan dengan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan asuhan keperawatan keluarga pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan bahaya perilaku onani pada remaja pria di wilayah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan, pelaksanaan proses keperawatan ini dilakukan selama 1 minggu minimal 4x pertemuan di keluarga 1 pasien, dengan berkunjung ke rumah warga pada bulan februari 2020 dengan pendekatan asuhan keperawatan keluarga.